

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN ANAK USIA DINI

Siti Fadillah*¹, Yesi Novitasari², Azlin Atika Putri³

Fadiksi, Universitas Lancang Kuning^{1,2,3}

Email: *sitifadillah@unilak.ac.id

Fadillah, Siti., Novitasari, Yesi., Putri, Azlin Atika (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 480-488.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3984>

Diterima: 13-04-2024

Disetujui: 07-05-2024

Dipublikasikan: 25-06-2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan pada pendidikan anak usia dini di kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini melibatkan delapan orang guru yang terdiri dari empat lembaga PAUD. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan di PAUD sangat krusial dalam merancang program pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi dan memahami keragaman budaya. Guru pada lembaga PAUD menggunakan berbagai metode dalam menstimulasi literasi budaya dan kewargaan, seperti cerita rakyat, bermain peran, kegiatan pembelajaran berbasis proyek, *field trip*, dan pemanfaatan teknologi berupa video dan gambar. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga PAUD untuk merancang program pembelajaran literasi budaya dan kewargaan secara holistik dan efektif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini yaitu buku panduan pendidikan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini.

Kata kunci: Peran Guru, Literasi Budaya, Kewarganegaraan, Anak Usia Dini, PAUD.

Abstract: The aim of this research is to determine the role of teachers in developing cultural and civic literacy in early childhood education at Pekanbaru city. The method used is qualitative research with a descriptive approach. The subjects in this research involved eight teachers from four early childhood education (ECE) institutions. Data collection techniques include observation, open interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the role of teachers in developing cultural literacy and citizenship in early childhood education (ECE) is very crucial in designing learning programs to develop attitudes of tolerance and understand cultural diversity. Teachers at early childhood education (ECE) institutions use various methods to stimulate cultural and civic literacy, such as folklore, role playing, project-based learning activities, field trips, and the use of technology in the form of videos and images. The findings from this research can be a basis for early childhood education (ECE) institutions to design cultural and civic literacy learning programs holistically and effectively, and in accordance with the characteristics of early childhood development. The implication of this research is a guidebook for early childhood cultural literacy and citizenship education.

Keywords: Role of Teachers, Cultural Literacy, Citizenship, Early Childhood, Education.

PENDAHULUAN

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Suherman, 2019). Literasi budaya dan kewargaan merujuk pada pemahaman dan partisipasi aktif anak dalam budaya mereka dan dalam kehidupan kewargaan mereka. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, tradisi, norma, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan pada anak usia dini penting karena membentuk dasar untuk perkembangan mereka sebagai anggota masyarakat yang terlibat dan bertanggung jawab (Yusuf dkk, 2020).

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 oleh setiap orang terutama generasi millennial, agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia (Pratiwi, 2019). Literasi budaya dan kewargaan penting untuk dikuasai di abad ini sebab keanekaragaman budayabangsa, bahasa, adat istiadat mulai terganggu sebab gangguan yang dilakukan orang ataupun grup orang yang tidak menghendaki adanya perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Sari & Supriyadi, 2021).

Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menimbulkan pemahaman yang toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan sangat penting diberikan baik pada tingkat keluarga, sekolah, dan pada masyarakat terutama generasi millennial, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut.

Indonesia mempunyai kekayaan dengan ragam suku, kesenian, agama, adat istiadat dan kearifan loka yang berbeda-beda, sehingga kita harus berhati-hati dalam mengikuti tren perubahan abad-21. Nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia harus dijunjung tinggi dengan cara

menanamkannya pada setiap warga sebagai sebuah identitas dan benteng pertahanan agar budaya bangsa ini tak tergerus oleh perkembangan jaman (Nudiati, 2020). Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya merupakan kemampuan dasar dalam mendukung proses pembelajaran anak, tetapi sudah menjadi faktor pendukung kebutuhan dalam masyarakat sebagai kemampuan berpikir seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan, serta etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat (Kabari dkk, 2023).

Pendidikan anak usia dini memainkan peran kunci dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan anak untuk menerima dan menyerap semua hal yang diajarkan oleh orang tua dan gurunya ini harus dijadikan sebagai moment yang tidak boleh dilewatkan begitu saja, karena moment pada saat anak "belajar" pada usia ini akan berpengaruh kepada kemampuan dan kecerdasan anak ketika anak tumbuh dewasa (Radja dkk, 2024). Lingkungan yang mendukung akan memberikan anak pengalaman langsung untuk terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan budaya mereka, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam konteks sosial. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan pada anak usia dini bukan hanya tentang memahami budaya dan peran dalam masyarakat, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang akan membawa mereka menjadi anggota masyarakat yang berdaya.

(Rustanty, 2022) mengatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat berperan penting dalam pengembangan karakter anak, pemahaman akan jati diri bangsa, dan mempersiapkan generasi muda menuju masa depan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan literasi budaya dan kewargaan di lembaga PAUD perlu terus ditingkatkan dan didukung melalui penerapan berbagai metode pembelajaran oleh guru. Dalam hal ini tentunya penting juga untuk melaksanakan pendidikan budaya dan kewargaan yang berbasis budaya sekolah. Gerakan pemberdayaan sekolah terutama literasi budaya sangat dibutuhkan dalam dunia

pendidikan untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan peserta didik (Yusuf dkk, 2020).

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad 21 dikarenakan keragaman bangsa, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Nudiati, 2020); Literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022). (Muniroh dkk, 2020). Mengemukakan bahwa literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Hasan, 2022); juga menyebutkan bahwa bangsa yang besar dicirikan oleh masyarakat yang beradap, dengan tingkat peradaban yang tinggi, dan secara aktif memajukan masyarakat internasional. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di setiap sekolah berbeda-beda.

Pada kenyataannya implementasi dan pengembangan literasi budaya dan kewargaan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) belum optimal dilaksanakan. Lembaga pendidikan masih membutuhkan perhatian dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan. Sejalan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa pengembangan literasi khususnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah belum maksimal dikarenakan guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan dengan baik. Guru menganggap bahwa literasi budaya dan kewargaan disekolah belum terlalu penting (Juardi & Dewi, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Pekanbaru dalam

mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan. Peran guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan pada anak usia dini sebagai generasi emas penerus bangsa yang harus memiliki rasa peka pada keadaan lingkungan sekitar. Literasi budaya dan kewargaan menjadi tanggungjawab guru untuk diajarkan sejak dini agar tidak muncul ketimpangan perilaku di kemudian hari sebab keterampilan sosial anak tidak hanya diperlukan di lingkungan rumah saja melainkan juga di sekolah, tempat kerja di masa depan dan lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sebuah fenomena secara rinci dan menyeluruh. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses pengumpulan data yang berkualitas melalui interaksi secara langsung dengan partisipan penelitian (Sugiyono, 2019)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pengembangan literasi budaya dan kewargaan ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2023. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu TKIT Model Madani Arrahman, TK Luhiring Budi, TKIT Al-Mahira, dan TK Cendana kota Pekanbaru.

Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian peran guru dalam pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) ini melibatkan 8 orang guru yang terdiri dari empat lembaga PAUD yang berlokasi di kota Pekanbaru, yaitu TKIT Model Madani Arrahman, TK Luhiring Budi, TKIT Al-Mahira, dan TK Cendana. Pada penelitian deskriptif kualitatif ini, pemilihan subjek penelitian atau partisipan merupakan bagian penting untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Purposive Sampling* yang melibatkan pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penelitian peran guru dalam pengembangan literasi

budaya dan kewargaan anak usia dini melibatkan beberapa tahapan utama. Pertama, peneliti melakukan identifikasi masalah dan tujuan penelitian melalui kajian literatur dan observasi awal di lingkungan pendidikan anak usia dini. Selanjutnya, peneliti merancang instrumen pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam dengan delapan orang guru yang terdiri dari empat lembaga PAUD, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan anak serta mengamati aktivitas sehari-hari di kelas dan lingkungan sekitar untuk memahami bagaimana peran guru dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan. Hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Sepanjang proses penelitian, peneliti juga memastikan validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi sumber, member checking, dan refleksi kritis terhadap bias peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian peran guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini ini dilakukan melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan berbagai langkah sistematis untuk memahami dan menginterpretasikan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara terbuka. Selanjutnya data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih lanjut teknik penilaian untuk memeriksa keabsahan data yaitu triangulasi teknis dan triangulasi sumber

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep Literasi Budaya dan Kewargaan di lembaga PAUD

Pemahaman mengenai konsep literasi budaya dan kewargaan bagi anak usia dini sangat penting dalam membangun pemahaman tentang nilai-nilai sosial,

budaya, dan kewarganegaraan dalam konteks masyarakat. Adapaun pemahaman guru mengenai konsep pengembangan literasi budaya dan kewargaan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu: (1) Literasi budaya merupakan kemampuan anak dalam memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Kewarganegaraan adalah pemahaman anak tentang keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat yang beragam. (2) pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan sejak dini sangat penting karena pada tahap ini mereka mulai membentuk identitas mereka sendiri dan mempelajari interaksi sosial. (3) Kegiatan dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini seperti mengunjungi museum atau tempat-tempat budaya, atau menampilkan pertunjukan seni tradisional, membaca buku cerita rakyat, mengenalkan simbol dan lambang negara, dan pembelajaran proyek berbasis budaya lokal. kemampuan pemahaman konsep literasi menjadi penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa, sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama (Ahsani & Azizah, 2021)

Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan di PAUD

Strategi guru dalam mengembangkan program pembelajaran menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pengembangan literasi dan budaya untuk anak usia dini. Terdapat beberapa strategi yang di implementasikan guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan: (1) Pendidikan multikultural: Sistem pendidikan harus memasukkan pembelajaran tentang budaya-budaya yang berbeda dalam kurikulum yang mencakup pelajaran tentang seni dan musik. Guru berperan dalam memotivasi anak untuk memahami dan menghargai terhadap perbedaan budaya. (2) Pameran budaya: Mengadakan pameran budaya di lembaga PAUD, perpustakaan, pojok baca, atau tempat umum lainnya dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan keragaman budaya (3) Penggunaan teknologi:

Teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan di lembaga PAUD. (4) Pelatihan guru: Guru perlu diberikan pelatihan dalam literasi budaya dan kewargaan sehingga mereka dapat secara efektif mengajar dan menstimulasi anak dalam memahami keberagaman budaya sekitar. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang budaya-budaya yang berbeda dan strategi pengajaran yang inklusif (5) Kolaborasi antar lembaga PAUD: Institusi pendidikan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta harus bekerja sama dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan sejak dini.

Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di PAUD

Peran guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di lembaga PAUD merupakan faktor yang paling penting. Terdapat beberapa peran guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di lembaga PAUD: (1) Guru harus mengembangkan pemahaman anak untuk saling menghargai berbagai keragaman budaya yang ada di sekitar (2) Guru menciptakan lingkungan main yang aman dan inklusif di mana anak merasa nyaman untuk berbagi dan belajar tentang budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Guru mengembangkan kemampuan anak untuk saling menghormati perbedaan dan mengajarkan toleransi terhadap perbedaan budaya. (3) Guru merancang program pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya seperti menggunakan buku- buku, film, musik, dan sumber daya multimedia lainnya yang menggambarkan berbagai budaya dengan cara yang positif dan akurat. (4) Mengintegrasikan literasi budaya dalam kurikulum: Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran tentang budaya seperti cerita-cerita budaya, permainan tradisional, dan kegiatan proyek untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak. pengintegrasian literasi budaya dalam kurikulum lembaga PAUD membantu anak dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya.

Dengan memainkan peran yang proaktif dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan, guru dapat membentuk

anak menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan berkeadilan dalam memahami keragaman budaya dan kewarganegaraan. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar (Wajdi, 2021). Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah (Hidayah, 2017). Peran guru dijabarkan sebagai perancang. Guru disebut perancang karena tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi program dalam jangka waktu yang pendek. Iklim kelas dan budaya sekolah yang sesuai adalah kunci dalam membangun konteks siswa merasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka meskipun pandangan mereka mungkin berbeda dari mereka dari yang lain. Selanjutnya peran guru sangatlah kompleks, menuntut dan menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran (Rapanta dkk, 2021)

Dampak Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di PAUD

Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi: (1) pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan pada anak usia dini menstimulasi anak untuk memahami perbedaan budaya. Anak belajar untuk menghargai dan menghormati keberagaman, serta belajar membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. (2) Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan membangun pengetahuan anak tentang nilai-nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan. Anak usia dini belajar untuk menerima dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai orang lain yang akan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat budaya. (3) pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di PAUD akan mengembangkan kesadaran pada anak tentang perdamaian. (4) Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) melibatkan pembelajaran tentang budaya, bahasa, dan komunikasi antar

budaya. Hal ini menstimulasi anak untuk mengembangka keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda dan meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam tim, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan teman yang beragam. (5) Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di PAUD menstimulasi pengetahuan anak tentang hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. (6) Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan sejak dini mengembangkan kemampuan empati anak terhadap orang lain. Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan yang dilakukan dengan baik pada lembaga PAUD dapat membentuk sikap dan perilaku anak inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Hal ini akan mempersiapkan anak usia dini agar mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Tantangan dan Hambatan Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di PAUD

Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di PAUD menghadapi beberapa tantangan dan hambatan. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya upaya guru yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan tersebut. Berikut ini adalah beberapa tantangan umum yang mungkin muncul: (1) Kurikulum PAUD penuh dengan materi yang harus diajarkan, dan ini dapat menjadi tantangan untuk memasukkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Guru terbatas oleh waktu dan sumber daya yang terbatas untuk mengenalkan keberagaman budaya dan kewarganegaraan. (2) Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru PAUD tentang literasi budaya dan kewarganegaraan, serta atau kurangnya pelatihan. (3) Tantangan pengukuran dan penilaian: Menilai kemajuan siswa dalam literasi budaya dan kewarganegaraan dapat menjadi tantangan. Konsep-konsep ini tidak selalu mudah diukur dengan ujian standar atau penilaian tradisional. Solusi: Perlu mengembangkan alat penilaian yang kreatif dan inklusif, seperti portofolio siswa, proyek kolaboratif, atau presentasi, yang memungkinkan siswa untuk

mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan mereka dalam hal literasi budaya dan kewarganegaraan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi lembaga PAUD, guru, dan pihak terkait lainnya untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini. Menurut Cahyani (2024: 70) peran guru dalam literasi di lingkungan sekolah mencakup pengadaan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti koleksi buku, sudut baca, materi promosi, dan pesan-pesan pendorong. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan rutin kegiatan literasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, agar siswa dapat membiasakan diri dengan literasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan model yang memberikan contoh konkret tentang nilai-nilai budaya dan kewargaan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Misalnya, guru mengintegrasikan cerita rakyat, lagu daerah, dan permainan tradisional ke dalam kurikulum harian untuk mengenalkan anak pada kekayaan budaya lokal. Selain itu, guru juga mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kewargaan, seperti kerja sama, gotong royong, dan toleransi, melalui proyek kelas dan diskusi kelompok. Hanya saja kegiatan pembelajaran perlu lebih dioptimalkan melalui ragam kegiatan main yang tertuang dalam kurikulum satuan lembaga PAUD. Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) karena dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan membantu menunjukkan kemampuan anak dalam interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru yang lebih kompleks. Guru, sebagai pembimbing, memainkan peran krusial dalam menyediakan scaffolding yang tepat untuk mendukung anak-anak dalam mencapai potensi maksimal mereka dalam literasi budaya dan kewargaan

di PAUD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan imitasi, di mana anak-anak belajar sikap dan perilaku yang sesuai dengan mengamati dan meniru tindakan guru mereka. Dengan demikian, peran guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak-anak terhadap budaya dan kewargaan sejak dini.

SIMPULAN

Pengembangan literasi budaya dan kewargaan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dalam mengembangkan sosial dan karakter anak usia dini. Guru pada lembaga PAUD di kota pekanbaru melakukan pengembangan melalui berbagai kegiatan yaitu cerita rakyat, bermain peran, kegiatan pembelajaran berbasis proyek, *field trip*, dan pemanfaatan teknologi berupa video dan gambar. Peran guru dalam pengembangan program pembelajaran tentang keberagaman budaya dan kewargaan sangat krusial. Peran guru dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan perlu dilakukan lebih efektif melalui ragam kegiatan sesuai karakteristik anak usia dini. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru dalam merancang program pembelajaran untuk mengembangkan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini. Selanjutnya dalam meningkatkan pengembangan literasi budaya dan kewargaan di lembaga PAUD memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, serta keterlibatan semua pihak terkait. Adapun implikasi dari penelitian yaitu buku panduan pendidikan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>

Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi

Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan : *Ju*, 1(2), 48–58.

Juardi, I. F., & Dewi, D. A. (2024). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar Negeri Pasirbitung. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 223–230. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1975>

Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 73–82.

Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>

Muniroh, S., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini di sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 81–91. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571>

Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>

Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>

Radja, P. L., Saefatu, I. D., Jeki, R., Lopo, K., Tse, E., Saefatu, I. D., Jeki, R., & Lopo, K. (2024). Evaluasi Program Paud Holistik Integratif Dengan Model. 8(2).

Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing culturally literate citizens through dialogue and argumentation: Rethinking citizenship education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>

Rustanty, D. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 5(1), 274–278.

Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan

- literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alf.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019). *Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature*. 257(Icollite 2018), 346–348. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.76>
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, & Putra, I. (2020). The efforts to improve culture literacy and student citizenship through ICT based (LBK) media in pancasila and citizenship education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1513–1519. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080444>